

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan KBBI, autisme didefinisikan sebagai gangguan perkembangan yang menyebabkan seseorang kesulitan dalam berkomunikasi dan mengekspresikan perasaan. Amalya (2024) menjelaskan bahwa *autism spectrum disorder* (ASD) dapat dipengaruhi oleh faktor psikososial, biologis, imunologis, dan virus. Menurut Dr. Dante Saksono Harbuwono, terdapat sekitar 2,4 juta anak di Indonesia dengan ASD pada tahun 2024, dan Dr. Bernie Endyarni Medise, Sp.A(K), M.Ph menambahkan bahwa dari 4,5 juta kelahiran anak tiap tahun, terdapat 1 dari 100 anak yang berada dalam spektrum autisme. Terdapat tiga jenis autisme, yaitu High Functioning, Medium Functioning, dan Low Functioning (American Psychiatric Association, 2022), di mana individu dengan High Functioning Autism memiliki kemungkinan tertinggi masuk ke pendidikan tinggi.

Berdasarkan UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas serta Permenristekdikti No. 46 Tahun 2017 Pasal 6, mahasiswa dengan kebutuhan khusus, termasuk dengan ASD, berhak mendapatkan kesempatan pendidikan yang sama di perguruan tinggi. Hal ini berdampak pada meningkatnya jumlah mahasiswa dengan autisme yang diterima di kampus. Namun demikian, dalam proses perkuliahan, mereka masih menghadapi tantangan dalam komunikasi dan sosialisasi dengan mahasiswa reguler. Wawancara oleh Ghazani (2024) menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa reguler telah mengenal ASD, sebagian besar dari mereka belum mengetahui cara yang tepat untuk berinteraksi secara efektif, terutama dalam konteks akademik.

Berdasarkan observasi penulis, media informasi mengenai cara bersosialisasi dengan mahasiswa autisme masih jarang ditemui, terutama dalam konteks akademis. Informasi yang tersedia umumnya bersifat general dan tidak cukup praktikal untuk dinamika dan tuntutan dalam lingkungan perkuliahan.

Informasi tersebut juga cenderung tidak praktikal karena tidak memberikan panduan yang aplikatif dalam situasi akademis seperti kerja kelompok, diskusi kelas, atau kolaborasi dalam kegiatan ekstrakurikuler kampus. Padahal, skenario akademik sering kali melibatkan ekspektasi kerja sama yang tinggi, sehingga mahasiswa reguler merasa terdorong untuk berinteraksi meskipun tidak tahu bagaimana caranya. Hal ini juga tercermin dari wawancara Ghazani (2024), di mana sebagian besar responden mengaku tidak memahami cara yang tepat dalam bersosialisasi dengan mahasiswa autisme dalam aktivitas akademik. Maka dari itu, diperlukan media yang lebih spesifik, aplikatif, dan sesuai dengan dinamika kehidupan kampus.

Hal ini menyebabkan terjadinya miskomunikasi saat mahasiswa ingin berinteraksi dengan mahasiswa dengan autisme (Affifah, 2023, h. 840). Seseorang dengan autisme mengalami kesulitan saat melakukan interaksi sosial karena mengalami kesulitan dalam mengungkapkan keinginan mereka (Kids Coaching, 2023). Kesulitan dalam berkomunikasi serta proses adaptasi juga dialami saat mereka berada di bangku perkuliahan (duta.co, 2019). Kesulitan ini membuat mahasiswa dengan autisme memiliki perbedaan cara berkomunikasi dengan mahasiswa reguler. Perbedaan cara berkomunikasi tersebut menyebabkan miskomunikasi, oleh sebab itu diperlukan solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Dengan fenomena tersebut, penulis melakukan perancangan media informasi interaktif mengenai cara bersosialisasi dengan mahasiswa dengan autisme, khususnya dalam konteks akademik bagi mahasiswa reguler. Hal ini dilakukan karena mahasiswa reguler sudah cukup memahami apa itu autisme dan memiliki empati untuk tidak melakukan tindakan diskriminatif. Oleh karena itu, perancangan ini berfokus pada cara berinteraksi dalam situasi akademik seperti diskusi tugas kelompok, organisasi, dan kegiatan kampus lainnya. Media ini ditujukan untuk membantu mahasiswa reguler memahami bagaimana cara bersosialisasi secara tepat dan inklusif bersama mahasiswa dengan autisme dalam lingkungan perkuliahan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, penulis menemukan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa dengan autisme masih mengalami kesulitan dalam mengekspresikan keinginan dan menjalin interaksi sosial dalam lingkungan akademik. Selain itu, mahasiswa reguler juga sudah terbangun empati, tetapi tidak mengetahui cara bersosialisasi secara tepat dengan mahasiswa dengan autisme. Hal ini seringkali menimbulkan miskomunikasi dan konflik.
2. Selain itu, media informasi yang tersedia masih bersifat umum dan belum secara spesifik membahas cara berinteraksi dalam konteks akademis, seperti saat diskusi kelompok, kerja tim, atau kegiatan organisasi kampus.

Berdasarkan masalah yang telah dijabarkan, pertanyaan penelitian dari perancangan ini adalah bagaimana perancangan website tentang cara bersosialisasi dengan mahasiswa dengan autisme untuk mahasiswa reguler berusia 18 – 25 tahun di wilayah DKI Jakarta?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, objek perancangan yang akan dilakukan melingkupi perancangan media informasi interaktif. Perancangan tersebut dilakukan karena kurangnya informasi tentang cara bersosialisasi dengan mahasiswa dengan autisme, sehingga diperlukan penambahan informasi yang lebih spesifik. Target dalam perancangan ini adalah semua jenis kelamin, mahasiswa usia 18 – 25 tahun. Pemilihan jangka usia ini dilakukan karena usia 18 tahun merupakan usia awal seseorang masuk ke perkuliahan, sementara usia 21 tahun merupakan batasan umur untuk seseorang menempun pendidikan Sarjana (S1) dan menyelesaikan masa perkuliahan pada usia 25 tahun.

Target perancangan merupakan SES A - B. Berdasarkan Kemenkes RI, jumlah masyarakat yang memiliki disabilitas intelektual adalah 1,2% 2,9% dan disabilitas mental memiliki jumlah 1%-2,6% dari total populasi di wilayah DKI Jakarta. Perentase ini menunjukkan jumlah yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan provinsi lain. Berdasarkan data tersebut, penelitian

difokuskan di wilayah DKI Jakarta. Target perancangan memiliki psikografis tidak mengetahui tentang cara bersosialisasi dengan mahasiswa dengan autisme dan ingin mengetahui lebih lanjut. Konten perancangan yang akan dilakukan melingkupi cara mahasiswa reguler dapat bersosialisasi dengan mahasiswa dengan autisme dalam ruang lingkup akademis. Konten tersebut akan dirancang secara interaktif untuk menarik perhatian pengguna dan membuat pengguna tertarik untuk belajar lebih lanjut tentang cara bersosialisasi dengan mahasiswa dengan autisme.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan dari perancangan ini adalah untuk merancang website tentang cara bersosialisasi dengan mahasiswa dengan autisme untuk mahasiswa reguler berusia 18 – 25 tahun di wilayah DKI Jakarta.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Penelitian yang dilakukan dalam tugas akhir ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini diharapkan menjadi khazanah ilmu pengetahuan Desain Komunikasi Visual khususnya membahas materi media informasi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang ingin membahas tentang media informasi lainnya.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan menjadi khazanah ilmu pengetahuan Desain Komunikasi Visual, khususnya membahas materi cara bersosialisasi dengan mahasiswa autisme. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang memiliki pembahasan serupa dengan cara bersosialisasi dengan mahasiswa dengan autisme.